

Penyair Abu Nuwas, Selayang Pandang

Humam Abubakar

1. Pendahuluan

Syauqi Dlaif, seorang ahli kesusasteraan Arab telah memperiodisasikan kesusasteraan Arab ke dalam empat periode. Pertama, kesusasteraan Arab masa Jahiliyah, kedua, kesusasteraan Arab masa Islam, ketiga, kesusasteraan Arab masa Abbasiyah I, dan ke empat, kesusasteraan Arab masa Abbasiyah II. Masing-masing periode diwarnai dengan lahirnya penyair-penyair terkenal yang mampu membawa kesusasteraan Arab ke jenjang yang cukup terhormat di tengah-tengah kesusasteraan dunia pada waktu itu. Berkenaan dengan hal ini, Toha Husain dalam bukunya yang berjudul *Min Haditsis Syi'ri wan Natsri* halaman 17 mengatakan bahwa sastra Arab, baik prosa maupun puisi, tidak dapat dikatakan ketinggalan apabila dibandingkan dengan sastra-sastra dunia pada waktu itu, yakni sastra Yunani, sastra Romawi, sastra Latin, dan sastra Persia.

Dalam jilid pertama buku *Tarikhul Adabil 'Araby* yang khusus berbicara tentang kesusasteraan Arab pada masa Jahiliyah, Syauqi Dlaif menampilkan empat penyair yang memegang peranan penting dalam dunia kesusasteraan Arab pada saat itu. Mereka itu adalah Umrul Qois, An Nabighah adz Dibyani, Zuhair Ibnu Abi Salma, dan Al A'sya. Keempat penyair inilah yang kaya akan karya sastra, yang di masa-masa selanjutnya karya-karya mereka itu berhasil dikum-

pulkan dalam *diwan-diwan* (kumpulan puisi), yang hingga kini karya-karya tersebut dapat dibaca orang.

Dalam jilid kedua, yang khusus berbicara tentang kesusasteraan Arab di masa Islam dan masa Umawiy, di sana ditampilkan nama-nama besar dalam bidang sastra seperti Husain Ibnu Tsabit, Ka'ab Ibnu Zubair, Lubaid, Al Hathiah, dan An Nabighah al Ju'd. Mereka adalah sastrawan-sastrawan yang sering disebut *Asy Syu'ara al Mukhadramun*, yaitu para penyair yang lahir dan dibesarkan di masa Jahiliyah (masa pagan), kemudian meninggal di masa Islam (Gharbal, 1965:1667).

Dalam jilid ketiga dalam buku tersebut, yang khusus berbicara tentang kesusasteraan Arab pada masa dinasti Abbasiyah pertama, ditampilkan nama-nama penyair terkenal pada waktu itu antara lain Basyar, Abu Nuwas, Abu al-'Atahiyah, Muslim Ibnu al Walid, dan Abu Tammam.

Kemudian dalam jilid keempat, yang khusus berbicara tentang kesusasteraan Arab pada masa dinasti Abbasiyah kedua, di sana banyak disebut nama-nama besar dalam dunia kesusasteraan seperti 'Ali Ibnu al Jahm, Al Bukhtury, Ibnu ar Rummy, dan Ibnual Mu'taz. Di masa dinasti inilah mulai muncul penyair yang disebut sebagai penyair spesialis, dalam arti bahwa hasil karya mereka memiliki corak dan warna khusus seperti corak

politik, sanjungan (*madah*), atau makiian (*haja'*).

2. Kesusasteraan Arab di masa Abbasiyah

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abbasiyah telah mulai dirintis oleh Khalifah kedua dari dinasti tersebut yaitu Khalifah Abu Ja'far al Manshur (memerintah tahun 753-775 M), dengan mempekerjakan para penerjemah untuk menerjemahkan buku-buku dalam bidang ilmu kedokteran, ilmu pasti, dan filsafat, yang semula berbahasa Yunani, Persia, atau Sanskerta ke dalam bahasa Arab (Poe-radisastra, 1981:9). Pada masa selanjutnya, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Al Ma'mun Ibnu ar Rasyid usaha penerjemahan ini semakin mendapat perhatian dari pemerintah.

Suatu perubahan yang teramat besar dalam bidang ilmu pengetahuan telah mulai nampak pada dasawarsa terakhir dari masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al Manshur ketika beliau mengangkat seorang *mustasyar* (penasehat) kekhalfahan bernama Khalid Ibnu Barmaky. Bahkan usaha penerjemahan dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Arab sebenarnya telah dirintis oleh seorang pujangga Persia terkemuka bernama Abdullah Ibnu al Muqaffa' (wafat tahun 727 M/108 H), dengan karyanya yang terkenal yaitu *Hikaya! Kalilah wa Dimnah* (Sou'yb, 1977:68). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ismail Djamil pada tahun 1950.

Sebagai dampak dari adanya gerakan Abbasiyah yang kemudian melahirkan dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M., maka keberadaan kelompok-kelompok yang sejak masa-masa sebelumnya sudah ada seperti kelompok Syi'ah, Khawarij, Zubairiyun, dan Umawiyun semakin lama semakin terdesak. Kelompok-kelompok ini, di samping mendapat tekanan dari penguasa Abbasiyah juga di antara mereka sendiri sering terjadi

perselisihan sehingga kekuatan mereka semakin lama semakin melemah, bahkan di antara mereka itu ada yang mati sama sekali. Kelompok yang mati itu antara lain kelompok Zubairiyun yang hanya sempat berumur delapan tahun (Dlaid, 1968:290). Meskipun demikian, kelompok ini masing-masing memiliki penyair sendiri yang bertugas sebagai "juru dakwah" bagi kelompoknya. Mereka itu menciptakan puisi untuk mengungkapkan kehebatan serta keunggulan yang dimiliki oleh kelompoknya, di samping juga menciptakan puisi untuk "menelanjangi" kekurangan serta kelemahan yang ada pada pihak lain. Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *Asy Syu'ara' as Siyasiy* (penyair politik). Namun, keberadaan para penyair ini tidak berlangsung lama. Para penyair dari kelompok Zubairiyun misalnya, seperti yang disebutkan di atas, tidak dapat bertahan lama. Demikian pula keadaannya, para penyair dari kelompok Khawarij atau pun Syi'ah. Mereka, baik yang dari kelompok Khawarij maupun Syi'ah, lama kelamaan tidak produktif. Hal ini di samping disebabkan oleh karena tekanan-tekanan dari pemerintah, juga lebih disebabkan oleh adanya faktor dari dalam yaitu pertikaian di antara mereka. Akan tetapi, apabila dibandungkan dengan penyair dari golongan Khawarij, penyair golongan Syi'ah dapat lebih lama bertahan.

Beberapa penyair dari golongan ini, walaupun para pemimpin mereka telah banyak yang dibunuh atau pun dipenjarakan, namun mereka tidak patah semangat dalam mengkampanyekan pendirian golongan mereka yang mengatakan bahwa dinasti Abbasiyah telah bersikap aniaya, yakni telah *meng-gha-shab* (merampas) hak-hak mereka dengan semena-mena (Dlaif, 1968:291).

Melihat kenyataan seperti ini pihak penguasa Abbasiyah tidak tinggal diam. Mereka terus diburu dan sedapat mungkin diusahakan untuk dihancurkan sampai ke akar-akarnya.

3. Penyair Abu Nuwas Selayang Pandang

Nama Abu Nuwas telah dikenal secara luas oleh bangsa Indonesia, paling tidak sejak Nur Sutan Iskandar menerjemahkan buku berbahasa Arab milik Koninklijk Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen atau Yayasan Lembaga Kebudayaan Indonesia pada tahun 1922. Semula Nur Sutan Iskandar membuat terjemahan tersebut untuk dimuat dalam majalah *Seri Pustaka* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada waktu itu. Tetapi, kemudian pada tahun 1929 tulisan tersebut mulai dicetak dalam bentuk buku, dan sejauh pengamatan penulis, buku tersebut telah mengalami cetak ulang sampai 15 kali (1974). Dapat dibayangkan betapa meluasnya peredaran buku tersebut dan berapa pula jumlah penduduk Indonesia yang telah membacanya. Namun, ada satu hal yang perlu diingat, yakni adanya sedikit perbedaan dalam menuliskan nama Abu Nuwas. Dalam buku terjemahan Nur Sutan Iskandar nama tersebut ditulis dengan Abu Nawas, sedangkan dalam tulisan ini ditulis dengan Abu Nuwas. Penulis merasa yakin bahwa yang dimaksud dengan Abu Nawas dalam buku tersebut adalah juga Abu Nuwas yang hidup pada masa dinasti Abbasiyah sebagai penyair yang namanya banyak dikenal. Hal ini didasarkan pada tulisan Nur Sutan Iskandar itu sendiri tentang siapakah sebenarnya Abu Nawas itu. Ia mengatakan bahwa Abu Nawas adalah anak Persi, lahir ke dunia kira-kira pada tahun 750 Masehi di kota Ahwaz (Iskandar, 1968:6). Akan tetapi, siapakah Abu Nuwas itu?

Abu Nuwas, nama lengkapnya ialah Abu al Hasan Ibnu Hani' al Hakimi. Mengenai masa hidupnya ada perbedaan di antara beberapa sumber dalam menyebutkannya. *Encyclopedia Britannica* vol. 1 halaman 63 menyebutkan bahwa Abu Nuwas lahir pada tahun 756

Masehi dan meninggal pada tahun 810 Masehi, sedangkan *Al Mausuw'ah al Muyassarah* halaman 40 menyebutkan bahwa Abu Nuwas lahir pada 726 Masehi dan meninggal pada tahun 814 Masehi. Mana yang benar wallahu a'lam.

Abu Nuwas dilahirkan di kota Ahwaz, ibukota Khuzistan, Persia. Ia lahir dari seorang ibu berdarah Persia dan seorang ayah berdarah Arab. Ayahnya seorang prajurit yang telah meninggal dunia ketika Abu Nuwas masih kecil. Abu Nuwas kecil kemudian diasuh oleh ibunya dan dibawa pindah ke kota Basrah. Di kota inilah Abu Nuwas diperkenalkan dengan bahasa dan kesusasteraan. Ia sering menghadiri pertemuan-pertemuan yang membicarakan masalah bahasa atau sastra. Setelah ia merasa memiliki bekal ilmu pengetahuan mengenai bahasa dan sastra, untuk selanjutnya ia pergi ke Kufah untuk melanjutkan studinya kepada seorang penyair amoral yang bernama Walibah al Habbab al Asadi. Tidak lama kemudian ia pergi ke Bagdad untuk menemui penguasa pemerintahan pada waktu itu yaitu Khalifah Harun ar Rasyid. Di sinilah ia kemudian menemukan dunianya yakni dunia kesusasteraan, atau lebih tepatnya dunia kepenyairan, sebab dunia inilah yang ia tekuni sampai akhir hayatnya. Ia menciptakan puisi tentang berbagai masalah/topik: puisi tentang pria, puisi tentang wanita, puisi yang berisi sanjungan, puisi yang berisi cacian, puisi tentang minuman keras, dan sebagainya. Oleh karena terlalu gemar menulis puisi tentang minuman keras (*khamr*), maka selanjutnya ia digolongkan ke dalam kelompok penyair *khamr* yang terbesar. Puisi-puisinya tentang *khamr* telah dikumpulkan dalam sebuah buku kumpulan puisi (*diwan*) yang berjudul *Khamriyyat* (Nicholson, 1962:294).

Di masa mudanya, di samping tekun belajar menciptakan puisi, Abu Nuwas juga sempat belajar agama (Islam). Ia

belajar menghafal Alquran. Ia rajin datang ke masjid untuk belajar agama di samping belajar bahasa. Di tempat itu pula ia mempelajari puisi-puisi klasik yang diwariskan oleh penyair-penyair terdahulu. Ia mempelajari ilmu ini dari seorang penyair bernama Abu 'Ubaidah, sedang untuk belajar bahasa ia berguru pada seorang ahli bahasa bernama Abu Zaid. Dari mereka inilah, Abu Nuwas berhasil menimba ilmu sebanyak-banyaknya.

Sebagaimana telah disebutkan dalam keterangan sebelumnya, berbagai sumber berbeda-beda dalam menyebutkan tahun kelahirannya ataupun kebangsaan ayah Abu Nuwas. Demikian pula, Sya'iqi Dilaif, ia menyatakan sebagai berikut:

"para ahli sejarah berbeda pendapat tentang penentuan tahun Abu Nuwas dilahirkan; namun yang jelas, bahwa tahun kelahirannya itu adalah tahun 139 H" (Dilaif, 1969:221)

Selanjutnya, tentang kebangsaan ayah Abu Nuwas, Sya'iqi Dilaif mengatakan bahwa ayah Abu Nuwas adalah salah seorang prajurit dari Khalifah Marwan Ibnu Muhammad, khalifah terakhir dari dinasti Bani Umayyah. Banyak para ahli mengira bahwa ia berkebangsaan Arab. Akan tetapi, yang jelas ia (ayah Abu Nuwas) adalah seorang maula dari Jarrah Ibnu 'Abdillah al Hukmi gubernur Khurasan pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar Ibnu 'Abdil 'Aziz dari dinasti Bani Umayyah. Pada masa pemerintahan Khalifah Marwan Ibnu Muhammad ia masuk tentara, kemudian berkenalan dengan seorang *jarayah* (budak perempuan) berkebangsaan Persia bernama Jullaban yang biasa menenun wool. Perkawinan mereka menurunkan beberapa anak, dan salah satu di antaranya adalah Abu Nuwas.

Sebagai seorang penyair, Abu Nuwas mula pertama berkenalan dengan penguasa Bagdad pada waktu itu yakni

Khalifah Harun ar Rasyid (memerintah tahun 786 - 809 M/170 - 193 H), atas jasa seorang bernama Hartsamah Ibnu A'yan. Kemudian Abu nuwas menciptakan sebuah puisi *madah* (sanjungan) yang ditujukan kepada Khalifah Harun ar Rasyid. Berkat puisinya itu ia memperoleh imbalan yang cukup banyak dari Khalifah. Sejak saat itulah ia rajin menulis puisi dan kadang-kadang juga prosa dengan bahasa yang kadang kala dinilai terlalu melampaui batas kesusilaan (Iskandar, 1968:5). Sejak saat itu pula nama Abu Nuwas mulai banyak dikenal orang.

Ketenaran Abu Nuwas bukan hanya di negara-negara Timur seperti Indonesia, melainkan di negara-negara Barat pun nama ini sangat terkenal. Ketenaran ini berkat bukunya yang berjudul *Alfu Lailah Wa Lailah* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Thousand and One Night* (Nicholson, 1962:292). Perlu dicatat bahwa ketenaran Abu Nuwas bukan hanya terbatas pada kalangan terpelajar; kalangan terpelajar inilah yang mula pertama dapat membaca karya-karyanya, dan di kalangan pesantren pun nama ini banyak dikenal orang. Hal ini disebabkan oleh karena di kalangan tersebut secara luas telah beredar pula sebuah syair/puisi yang berjudul *Al 'I'tiraf* (Pengakuan) dan puisi ini telah menjadi hafalan bagi para santri, dan terlanjur diakui bahwa puisi tersebut sebagai hasil karya Abu Nuwas. Tetapi, apabila dipandang dari segi ilmiah, maka pengakuan tersebut belum dapat dipertanggungjawabkan sebab memang selama ini masih terdapat ke-kaburan informasi tentang siapa sebenarnya pencipta puisi tersebut. Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa puisi tersebut buah karya Abu Nuwas, tetapi pendapat lain mengatakan bahwa itu hasil karya Imam Syafi'i. Puisi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Terjemahkan secara bebas kurang lebih sebagai berikut:

Pengakuan

Tuhan, tak pantas kiranya jika aku Kau masukkan ke dalam Surga Firdaus; Tapi, aku pun tak kuat Kau campakkan ke dalam Neraka Jahim; Oleh sebab itu, limpahkanlah kepadaku rasa taubat, dan ampunilah dosa-dosaku; Sungguh, hanya Engkaulah Dzat yang mampu mengmpuni dosa, betapapun besarnya dosa itu; Dosa-dosaku teramat banyak, bagaikan butir-butir pasir di gurun sahara; Umurku pun semakin hari semakin berkurang; Sementara dosa-dosaku semakin hari semakin bertambah; Karena itu, Ya Tuhan, limpahkanlah kepadaku rasa taubat kepada-Mu; Tuhanku, hamba-Mu Si Tukang maksiyat telah datang bersimpuh ke hadirat-Mu; Dengan bergelimang dosa ia telah memohon kepada-Mu; Jika Engkau memberikan ampunan-Mu, itu karena hanya Engkaulah yang mampu memberikannya; Tapi, jika Engkau menolaknya, lantas siapa lagikah yang mampu melimpahkan belas kasih selain Engkau?

Apabila diamati secara lebih mendalam, maka nampak sekali bahwa puisi tersebut di atas memiliki kandungan maksud dari penyairnya, di mana si Penyair mengakui ataupun bahkan benar-benar menyadari akan apa yang ada dalam dirinya. Ia benar-benar sadar bahwa dirinya adalah orang yang sangat banyak berdosa kepada Tuhan. Oleh sebab itu, ia pun memohon kepada Tuhan agar diampuni dosa-dosanya.

Sikap semacam ini nampaknya sangat tidak mungkin jika dilakukan oleh seorang ulama besar sekaliber Imam Syafi'i sebab dia bukanlah seorang ahli maksiyat. Dia adalah seorang ulama yang terkenal kesalihannya serta sangat

berhati-hati dalam segala sikap dan perilakunya. Berbeda dengan Abu Nuwas yang memang terkenal sebagai seorang penyair yang sangat mengagungkan *khamr* (minuman keras) dengan syair-syair *khamriyyat*-nya. Dengan demikian, maka dugaan bahwa puisi di atas merupakan hasil karya Abu Nuwas memang lebih mungkin. Lebih-lebih jika dibandingkan dengan puisi di bawah ini yang benar-benar karya Abu Nuwas. Puisi ini ia buat di saat-saat terakhir menjelang kematiannya (Hasyimi, 1965:189).

Terjemahan secara bebas kurang lebih sebagai berikut:

Ya Tuhan, jika dosa yang dalam diriku terlampau banyak; Aku tahu, bahwa ampunan-Mu pasti lebih banyak; Jika tak ada orang yang berharap pada-Mu kecuali orang-orang yang baik; Kepada siapa lagikah Si Pendosa akan memohon perlindungan? Aku telah memohon kepada-Mu dengan sikap hormat sebagaimana yang telah Engkau perintahkan; Maka, jika Engkau menolak gapaian tanganku ini, siapa lagikah yang akan dapat mengasihanku? Tak ada bagiku tali penyambung antara aku dan Engkau kecuali harapan; Dan demi keagungan ampunan-Mu aku pun berserah diri kepada-Mu.

Kedua puisi di atas, walaupun terungkap dengan kata-kata yang berbeda, tetapi keduanya memiliki kandungan maksud yang sama yakni permohonan ampun kepada Tuhan atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh Si Penyair, dan sekaligus merupakan pengakuan secara jujur terhadap dosa-dosa tersebut. Dengan kata lain, kedua puisi tersebut memang memiliki kemiripan dalam segi isi maupun gaya bahasanya sehingga dugaan bahwa puisi yang pertama itu merupakan buah karya Abu Nuwas sangatlah beralasan.

4. Penutup

Demikianlah sekilas pembicaraan tentang seorang sastrwan terkenal bernama Abu Nuwas sebagai seorang sastrwan yang banyak dikenal di kalangan masyarakat Indonesia. Ia adalah seorang penyair terbesar di masanya, yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat bawah, meniti karier sejak masa kanak-kanak, kemudian mampu mengembangkan dirinya menjadi seorang penyair besar.

Ia dikenal sebagai seorang penyair yang dalam puisinya sarat dengan kata-kata yang kurang sedap. Meskipun demikian, ketidaksedapan kata-kata tersebut justru menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembacanya. Dengan demikian, maka namanya cepat dikenal di kalangan masyarakat luas, termasuk di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Dlaif, Syaui. *Tarikhul adabil 'Araby, juz 1*. Kairo, Darul Ma'arif, 1960
- *Tarikhul Adabil 'Araby, juz 2*. Kairo, Darul Ma'arif, 1963
- *Tarikhul Adabil 'Araby, juz 3*. Kairo, Darul Ma'arif, 1965
- *Tarikhul Adabil 'Araby, juz 4*. Kairo, Darul Ma'arif, 1973
- Gharbal, Muhammad Syafiq. *Al Mausuh al 'Arabiyyah al Muyassarah*. Kairo, Darul Qalah, 1965.
- al Hasyimi, Muhammad Ali. *Jawahirul Adab, juz 1 dan 2*. Kairo, Maktabah at Tijariyyah al Kubra, 1965
- Husain, Toha. *Min Haditsis Syi'ri wan Natsri*. Kairo, Darul Ma'arif, 1936.
- Iskandar, Nur Sutan. *Abu Nawas*. Djakarta, PN Balai Pustaka, 1968.
- Nicholson, Reynold A.A *Literary History of The Arabs*. Cambridge University Press, 1962.
- Poeradisastra, S.I. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*. Jakarta, Girmukti pasaka, 1981.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulah Abbasiyah, jilid 1*. Jakarta, Bulan Bintang, 1977.

Tentang Penulis

Humam Abubakar dilahirkan di Kulonprogo, Yogyakarta, 28 Desember 1945. Ia menamatkan studi S-1 di Jurusan Sastra Arab (sekarang Sastra Asia Barat) Fakultas Sastra UGM pada tahun 1980.

Ia saat ini menjabat Kepala Sub-Bagian Perpustakaan Fakultas Sastra UGM, di samping sehari-harinya sebagai dosen Jurusan Sastra Asia Barat pada fakultas yang sama.

Karya ilmiah yang telah ditulisnya adalah : 1) Memahami Cerpen-cerpen Muhammad Fudoli Zaini dalam Lagu dan Jalanan, 2) Dakwah Islam dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Paku Buwono IV, 3) Bibliografi Bahasa Arab di Indonesia : Koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra UGM, 4) Kata-kata Arab dan Interpretasinya dalam Buku Darmogandul.